



WELFARE

JURNAL ILMU EKONOMI

VOLUME 3 NOMOR 1 (MEI 2022)

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>

ISSN 2723-2212 (MEDIA ONLINE)

ISSN 2723-2220 (MEDIA CETAK)

PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN DAN UPAH MINIMUM REGIONAL TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN KOTA TASIKMALAYA TAHUN 2017-2021

Rizki Maulana Prasetyo^{a*}

^a Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

*rizkimaulanaprasetyo@gmail.com

Diterima: Mei 2022. Disetujui: Mei 2022. Dipublikasikan: Mei 2022.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the unemployment rate and the increase in the regional minimum wage (UMR) on the poverty level of the city of Tasikmalaya in 2017-2021. There are three main variables in this study, namely the unemployment rate and the regional minimum wage (UMR) as independent variables, while the level of poverty as the dependent variable. The data used are secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and the minimum wage page. To analyse the effect of the independent variable on the dependent variable, the ordinary least square (OLS) method or the least squares method is used to produce the Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Regression analysis used is multiple linear regression analysis with a confidence level of 95% or $\alpha = 0.05$. For testing, the normality test was used to measure the distribution of the data, the T-Test to see the effect between the two variables individually, and the F-Test to measure the effect of the two independent variables together on the dependent variable. Based on the Kolmogorov test used, the data is declared to be normally distributed. This study produces a regression model with a negative effect of the unemployment rate on the poverty level and a positive influence on the regional minimum wage level on the poverty level. The F-test and t-test shows a significant effect between the independent variables on the dependent variable. The coefficient of determination explains the contribution of the independent variables in the regression model of 92%.

Keywords: Poverty Rate, Regional Minimum Wage (UMR), and Unemployment Rate.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran dan kenaikan upah minimum regional (UMR) terhadap tingkat kemiskinan kota Tasikmalaya pada tahun 2017 – 2021. Terdapat tiga variabel utama dalam penelitian ini yaitu tingkat pengangguran dan upah minimum regional (UMR) sebagai variabel bebas, sementara tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan laman upah minimum. Untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan metode *ordinary least square* (OLS) atau metode kuadrat terkecil untuk menghasilkan *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan tingkat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha=0,05$. Untuk pengujian, digunakan uji normalitas untuk mengukur distribusi data yang mana berdasarkan Uji Kolmogorov yang digunakan, data penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal. Uji t digunakan untuk melihat pengaruh antara kedua variabel secara individu, dan uji F untuk mengukur pengaruh kedua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Penelitian ini menghasilkan model regresi dengan pengaruh negatif tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan dan pengaruh positif tingkat upah

minimum regional terhadap tingkat kemiskinan. Uji F dan uji t menunjukkan pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi menjelaskan kontribusi variabel bebas dalam model regresi sebesar 92%.

Kata Kunci: Tingkat Kemiskinan, Upah Minimum Regional (UMR), dan Tingkat Pengangguran.

I. PENDAHULUAN

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk sebanyak 729.921 jiwa dan jika dilihat dari indeks gini atau *gini ratio* Kota Tasikmalaya memiliki tingkat *gini ratio* sebesar 0,414 di tahun 2022 (BPS: 2021). Pemerataan pembangunan di Kota Tasikmalaya harus memperhatikan beberapa komponen untuk mengurangi kemiskinan masyarakat Kota Tasikmalaya. Untuk mengukur pencapaian tersebut maka variabel yang dipilih adalah tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran Kota Tasikmalaya sebagai indikator masyarakat angkatan kerja yang belum dan sedang mencari pekerjaan, dan tingkat UMR sebagai indikator kenaikan gaji yang diterima. Upah Minimum Regional merupakan indikator pemenuhan kebutuhan masyarakat minimum di Kota Tasikmalaya.

Dalam segmentasi pengangguran, terjadi perubahan yang terus bergerak secara dinamis. Pengangguran merupakan suatu keadaan angkatan kerja belum mendapatkan pekerjaan (Sukirno: 1994). Pada tahun 2018, tingkat pengangguran 6,85%, lalu pada tahun 2019 terjadi penurunan sehingga tingkat pengangguran Kota Tasikmalaya sebesar 6,78%, pada tahun 2020 terjadi kenaikan akibat pandemi COVID-19 sebesar 7,99%, dan pada tahun 2021 sebesar 7,66%. Pergerakan perubahan tingkat pengangguran kota Tasikmalaya memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya. Seharusnya tingkat pengangguran yang dinamis memberikan dampak pada perubahan tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya. Dengan semakin berkurangnya tingkat pengangguran, dapat mengurangi tingkat kemiskinan atau memiliki hubungan yang positif.

Tabel 1. Tabel Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2018-2021

Tahun	Tingkat Pengangguran Kota Tasikmalaya (%)
2017	6,89%
2018	6,85%
2019	6,78%
2020	7,99%
2021	7,66%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya, 2021.

Kemiskinan merupakan suatu keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin

kelangsungan hidup. Kemiskinan diartikan sebagai suatu fenomena *multiface* atau multidimensional (Suryawati, Chriswardani: 2005). Kemiskinan dideskripsikan sebagai suatu *integrated concept* dengan lima substansial yaitu, kemiskinan, ketidakberdayaan, ketahanan menghadapi situasi darurat, ketergantungan, dan keterasingan (Nasikun: 2001).

Dalam catatan waktu, tingkat kemiskinan di Indonesia sangat dinamis. Pada periode Maret sampai September tahun 2018 tingkat kemiskinan di Indonesia meningkat sebesar 0,25% dengan persentase 9,82% pada periode Maret 2018 dan 9,66% pada periode April 2018. Pada periode Maret 2019 sampai September 2019, tingkat kemiskinan menurun 0,19% dengan persentase 9,41% pada periode Maret 2019 dan 9,22% pada periode September 2019. Pada periode Maret sampai September 2020, tingkat kemiskinan meningkat sebesar 1,01% dengan persentase pada periode Maret 2020 sebesar 9,78% dan periode September sebesar 10,19%. Periode Maret sampai September 2021 terjadi penurunan sebesar 0,43% dengan persentase pada bulan Maret 2021 sebesar 10,14% dan September 2021 sebesar 9,71% (BPS: 2021).

Tabel 2. Tingkat Kemiskinan Kota Tasikmalaya Tahun 2018-2021

Tahun	Tingkat Kemiskinan Kota Tasikmalaya (%)
2018	12,71%
2019	11,60%
2020	12,97%
2021	13,13%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021.

Dinamika tingkat kemiskinan yang terjadi menimbulkan dampak terhadap provinsi dan juga beberapa kota yang termasuk di dalamnya. Kota Tasikmalaya merupakan kota yang terdapat di Provinsi Jawa Barat dengan tingkat kemiskinan sebesar 12,71% pada tahun 2018, lalu mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 1,11% dengan persentase sebesar 11,60%, pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 1,37% dengan persentase sebesar 12,97%, dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,16% dengan persentase sebesar 13,13% (BPS: 2021).

Kemiskinan yang terjadi memiliki hubungan tersendiri dengan tingkat Upah Minimum Regional atau UMR. Upah minimum merupakan

upah yang ditetapkan minimum dalam suatu wilayah (Sumarsono: 2003). Upah minimum yang dibayarkan merupakan upah yang terendah yang diizinkan oleh perusahaan kepada tenaga kerja (Case dan Fair: 2005). Jadi, upah minimum merupakan upah terendah yang dibayarkan oleh perusahaan pada wilayah tertentu.

Tingkat Upah Minimum Regional atau UMR di Kota Tasikmalaya yang terus bertambah. Pada tahun 2018 tingkat UMR Kota Tasikmalaya sebesar Rp1.931.435. Pada tahun 2019 tingkat UMR Kota Tasikmalaya sebesar Rp2.086.529. Pada tahun 2020 tingkat UMR Kota Tasikmalaya sebesar Rp2.264.093. Pada tahun 2021 tingkat UMR Kota Tasikmalaya sebesar Rp2.264.093 (Herpinto: 2022).

Tabel 3. Tingkat UMR Kota Tasikmalaya

Tahun	UMR
2018	1.831.436
2019	2.086.529
2020	2.264.093
2021	2.264.093

Sumber: Herpinto, 2022.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dengan mencari sumber atau referensi lain (Nazir: 2004). Sumber data yang diperoleh berasal dari Badan Pusat Statistik atau BPS dan *website* upah minimum.

Metode kalkulasi yang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Asumsi yang digunakan adalah apabila kriteria regresi klasik terpenuhi, maka *Ordinary Least Square* (OLS) atau metode kuadrat terkecil akan menghasilkan *Best Linear Unbiased Estimator* atau BLUE (Gujarati: 1999).

A. Analisis Regresi

Regresi merupakan suatu cara untuk menemukan pengaruh variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Untuk perumusannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + U$$

Keterangan:

- Y = Tingkat Kemiskinan
- β_0 = Konstanta
- β_1 = Koefisien Tingkat Pengangguran
- X1 = Tingkat Pengangguran
- β_2 = Koefisien Tingkat Kenaikan UMR
- X2 = Tingkat UMR

B. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji dalam suatu persamaan regresi memiliki data yang normal atau mendekati normal (Ghozali: 2011). Dalam penelitian, Uji Normalitas dapat dilakukan dengan Uji Kolmogorov dengan pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka distribusi normal. Apabila signifikansi $< 0,05$ maka distribusi tidak normal atau dapat dirumuskan dengan hipotesis berikut:

$$H_0 = \text{Residual berdistribusi normal}$$

$$H_1 = \text{Residual tidak berdistribusi normal}$$

C. Uji t (Parsial)

Uji t merupakan indikator yang menjelaskan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali: 2011). Uji t berperan untuk mendeteksi signifikansi variabel independen tingkat pengangguran (X1) dan tingkat upah minimum regional (UMR) (X2). Untuk variabel dependen adalah tingkat kemiskinan (Y) dengan tingkat keyakinan sebesar 95% atau signifikansi sebesar 0,05. Apabila t hitung $< t$ tabel, maka H_0 ditolak. Jika t hitung $> t$ tabel, maka H_0 diterima.

D. Uji F (Uji Bersama-sama)

Uji F dilakukan untuk menguji variabel bebas yang dimasukkan dalam variabel regresi memiliki pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali: 2011). Untuk kriteria dalam pengujian dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau kepercayaan 95%, jika F hitung $> F$ tabel maka H_0 ditolak. Berarti variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika F hitung $< F$ tabel, H_0 diterima. Berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

E. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengukur seberapa jauh model dalam mendeskripsikan variasi komponen variabel dependen (Ghozali: 2011). Jika koefisien determinasi (R^2) mendekati satu, maka model tersebut dapat didiagnosis sebagai model kuat untuk menjelaskan hubungan variabel independen dan dependen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persamaan Regresi

Persamaan regresi dilakukan untuk mencari pengaruh variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Dalam penelitian ini, tingkat kemiskinan ditetapkan sebagai variabel dependen (Y) sedangkan tingkat pengangguran dan upah

minimum regional ditetapkan sebagai variabel independen (X1 dan X2).

Nilai *intercept* sebesar 11,227 menunjukkan nilai konstanta yang diinduksikan dari variabel dependen (Y) dan independen (X) yang menyimpulkan apabila tidak ada variabel tingkat pengangguran dan upah minimum regional atau UMR, maka tingkat kemiskinan sebesar 11,23%. Apabila tingkat pengangguran Kota Tasikmalaya meningkat sebesar 1%, tingkat kemiskinan berkurang 0,67%. Apabila upah minimum regional atau UMR meningkat satu juta, tingkat kemiskinan akan meningkat 2,795%.

Sebagai pembahasan lanjutan, persamaan regresi merupakan model persamaan yang menghubungkan antara variabel *predictor* atau independen (X) dengan variabel bebas atau variabel *response* atau dependen (Y) (Yuliara: 2016). Apabila mengacu pada hasil penelitian, variabel (X) merupakan tingkat pengangguran Kota Tasikmalaya dan upah minimum regional (UMR). Variabel (Y) merupakan tingkat kemiskinan. Persamaan yang dihasilkan dapat diaktualisasikan melalui persamaan:

$$Y = \alpha + bx_1 + bx_2 \dots (1)$$

$$Y = 11,227 - 0,622 X_1 + 2,795 X_2 \dots (2)$$

Secara matematis, persamaan regresi linier ditunjukkan pada model persamaan pertama dengan Y merupakan variabel *response* dengan α sebagai konstanta atau *intercept*, b merupakan konstanta regresi *slope*, dan X1 dan X2 sebagai variabel *predictor*.

B. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam suatu variabel memiliki distribusi yang normal atau tidak normal (Ghozali: 2011). Uji normalitas yang baik terjadi apabila *plot* mengikuti garis diagonalnya atau uji normalitasnya > 0,05 yang berarti data berdistribusi normal. Apabila uji normalitasnya < 0,05 berarti data tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, Uji normalitas diukur dengan Uji Kolmogorov.

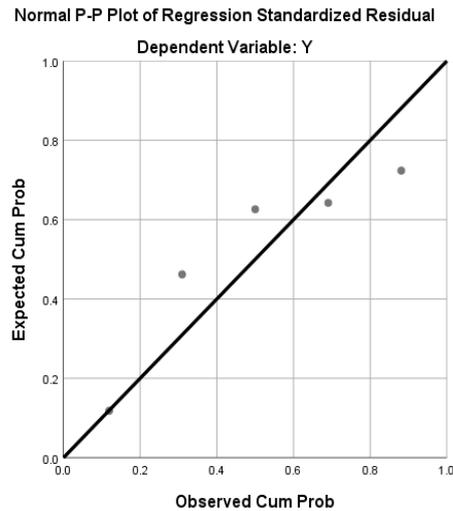
Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov

Statistics	DF	Significancy
0,275	3	0,200

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2022

Hasil pengujian yang dilakukan melalui *software* SPSS menunjukkan bahwa variabel sudah berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan *plot* yang ada cenderung mengikuti garis

diagonal. Sebagai tambahan, peneliti juga mempertimbangkan hasil *normal probability* sebagai penguat hasil penelitian.



Gambar 1. Grafik Normal Probability Plot (P-P Plot of Regression)

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2022

Hasil uji normalitas yang telah dihasilkan melalui penelitian, menghasilkan distribusi data yang tersebar. Uji normalitas memiliki fokus pada penyebaran suatu data dengan menghasilkan kesimpulan apakah data tersebut memiliki distribusi normal atau tidak normal.

Beberapa peneliti statistik secara empiris menjelaskan bahwa apabila banyaknya data yang tersebar lebih dari 30, maka data sudah berdistribusi normal. Namun, hal tersebut menjadi perdebatan di kalangan para peneliti dengan problematika suatu data tanpa adanya pengujian bisakah dianggap sebagai data yang berdistribusi normal atau tidak normal. Suatu data yang berdistribusi normal pada metode klasik dalam uji normalitas membenarkan apabila dengan asumsi dalam jumlah yang besar sebanyak 30, maka akan disimpulkan dalam data sudah berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa hasil uji normalitas berdasarkan kurva *normal probability* dan Uji Kolmogorov dengan memperhatikan *plot* yang tersebar, hasil penelitian memiliki data berdistribusi normal.

C. Uji t (Parsial)

Uji t merupakan indikator yang menunjukkan pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (Ghozali: 2011). Kriteria pengujian dengan tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 0,05$. Apabila t hitung > t tabel, maka tidak ada pengaruh. Apabila t Hitung < t tabel maka variabel berpengaruh.

Tabel 5. Hasil Uji t

Variabel	T-Hitung	Signifikansi
Tingkat Pengangguran Kota Tasikmalaya	-3,368	0,078
Upah Minimum Regional (UMR)	1,038	0,408

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2022.

Dari hasil pengolahan data, didapat nilai signifikansi sebesar 0,078 untuk tingkat pengangguran Kota Tasikmalaya yang artinya $0,078 > 0,05$ dan upah minimum regional atau UMR sebesar $0,408 > 0,05$ yang menyebabkan H_0 diterima. Konsekuensinya terjadi pengaruh signifikan antara variabel tingkat pengangguran Kota Tasikmalaya dan upah minimum regional atau UMR Kota Tasikmalaya sebagai variabel independen (X1 dan X2) dengan tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen (Y).

Sebagai pembahasan lanjutan, hasil uji t secara parsial menunjukkan signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, hasil uji t pada tingkat pengangguran Kota Tasikmalaya dan upah minimum regional atau UMR Kota Tasikmalaya sebagai variabel independen (X1 dan X2) terhadap tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen (Y) dengan menggunakan perbandingan t hitung dengan t tabel. Uji t merupakan salah satu uji yang termasuk dengan substansialnya berupa uji F, uji t, dan koefisien determinasi (Yuliara: 2016).

D. Uji F (Kelayakan Model)

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi memiliki pengaruh bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali: 2011). Apabila F hitung $>$ F tabel, maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan. Apabila F hitung $<$ F tabel, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima karena F hitung sebesar 0,213 dengan signifikansi 0,080 atau apabila dilakukan perbandingan dengan melihat signifikansi, maka uji F menghasilkan pengaruh signifikan, sehingga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji F berfokus pada pengujian signifikansi dengan komponen variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil yang diperoleh bahwa tingkat pengangguran Kota Tasikmalaya dan upah minimum regional atau UMR dalam uji F berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

E. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) menyatakan apabila mendekati satu maka dapat dikatakan model tersebut semakin kuat.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi
0,920

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2022

Dari hasil pengolahan data SPSS, dapat disimpulkan bahwa variabel independen tingkat pengangguran Kota Tasikmlaya dan upah minimum regional (X2) dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen tingkat kemiskinan (Y) sebesar 92%.

Uji signifikansi dengan melihat koefisien determinasi berfokus pada pengukuran model. Model tersebut diukur dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,92 atau sebesar 92%, artinya model memiliki hubungan yang kuat. Berarti, tingkat kemiskinan terhadap upah minimum regional memiliki model yang kuat.

Koefisien determinasi merupakan salah satu bentuk pengujian dalam pengukuran signifikansi yang berfokus pada pengukuran kekuatan dalam suatu model yang diinterpretasikan melalui koefisien regresi. Semakin kuat model yang diinterpretasikan maka model akan semakin baik sebagai intepretator pada suatu hasil penelitian

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Setelah melakukan penelitian secara bersama-sama dengan uji F, variabel tingkat pengangguran dan upah minimum regional memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan.
2. Secara individual melalui uji t, baik variabel tingkat pengangguran maupun variabel uah minimum regional memberikan pengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya
3. Variabel tingkat pengangguran dan upah minimum regional mampu menjelaskan 92% faktor kemiskinan di Kota Tasikmalaya, dan 8% lainnya dipengaruhi oleh faktor di luar variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

V. SARAN/REKOMENDASI

Dari kesimpulan yang telah dirumuskan dan disubstansiakan, maka terdapat beberapa saran atau rekomendasi yang dapat digunakan terutama

untuk pemerintah Kota Tasikmalaya sebagai *policy maker* di antaranya adalah:

1. Kenaikan upah minimum regional harus koheren dengan penurunan tingkat kemiskinan dengan selalu memperhatikan *trend* kemiskinan dalam beberapa periode sebelumnya.
2. Untuk memberikan stimulus terhadap pertumbuhan ekonomi pemerintah Kota Tasikmalaya diharapkan melakukan perbaikan atau melakukan pelatihan kerja bagi masyarakat yang minim akan *skill* atau kemampuan.
3. Tingkat pengangguran Kota Tasikmalaya harus menyesuaikan tingkat lapangan pekerjaan serta UMR yang disesuaikan agar tercipta pasar tenaga kerja yang kondusif yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja di Kota Tasikmalaya sehingga tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya dapat tereduksi secara efektif.

REFERENSI

- BPS. (2021). *Keadaan Ketenagakerjaan Kota Tasikmalaya*.
<https://tasikmalayakota.bps.go.id/indicator/6/123/1/tingkat-pengangguran-terbuka-kabupaten-kota-.html>
Diakses pada 8 Agustus 2022. Tasikmalaya: BPS Kota Tasikmalaya.
- BPS. (2021). *Persentase Penduduk Miskin 2019-2021*.
<https://tasikmalayakota.bps.go.id/indicator/23/99/1/persentase-penduduk-miskin.html>
diakses pada 21 April 2022. Tasikmalaya: BPS Kota Tasikmalaya.
- BPS. (2021). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2021*.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html#:~:text=Jumlah%20penduduk%20miskin%20pada%20September,60%20persen%20pada%20September%202021>
diakses pada 21 April 2022.
- Case, K.L dan Fair, R.C. (2005). *Ekonomi Indonesia dalam Krisis dan Transisi Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fahmeyzan, Dodi., Soraya, Siti., Etmey, Desventery. (2018). "Uji Normalitas Data Omzet Bulanan Pelaku Ekonomi Mikro Desa Senggigi dengan Menggunakan Skewness dan Kurtosis". *Jurnal Varian Volume 02 Nomor 1*.
<https://journal.universitasbumigora.ac.id/index.php/Varian/article/view/331> diakses pada 30 April 2022.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (1999). *Ekonometrika Dasar [Penerjemah]*. Jakarta: Erlangga.
- Herpinto. (2022). *Daftar Besarnya UMR Tasikmalaya Hingga 2022*.
<https://upahminimum.com/umr-tasikmalaya-terbaru.html> diakses pada 21 April 2022.
- Jojo, Ghandy, Abel., Simanullang, S.S., Frasipa, Ana. (2019). Analisis *Human Capital* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2001-2017. *Jurnal Ilmiah Agribisnis, Ekonomi, dan Sosial Volume 3 Nomor 1 2019*.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia.
- Nasikun. (2005). Diktat Mata Kuliah. *Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*. Yogyakarta: Magister Administrasi Publik Universitas Gajah Mada.
- Noviani Charysa. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Upah Minimum Regional di Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah. *Economic Development Analysis Jurnal (4) 2013 227 – 285*.
- Franita, Riska. (2016). Analisa Pengangguran di Indonesia. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) Volume 1 Desember 2016*.
- Sukirno, Sadono. (1994). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda.
- Sumarsono, Sony. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryawati, Chriswardani. (2005). *Memahami Kemiskinan secara Multidimensional*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Yuliera, I Made. (2016). "Regresi Linier Sederhana".
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/3218126438990fa0771ddb555f70be42.pdf diakses pada 30 April 2022.